



Dea Nanda Putri
 Natasya¹
 I Ketut Sudibia²

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PENDAPATAN DAN PENGIRIMAN REMITAN PEKERJA MIGRAN PERMANEN ASAL PROVINSI JAWA TIMUR DI KOTA DENPASAR

Abstrak

Di antara kota-kota di Bali yang mengalami peningkatan populasi tercepat adalah Kota Denpasar. Banyak orang mempertimbangkan Kota Denpasar sebagai tempat untuk pindah karena banyaknya prospek pekerjaan, sentralisasi ekonomi, dan sumber daya pendidikan di kota tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak pekerja migran dari Provinsi Jawa Timur di Kota Denpasar terhadap pendapatan dan remitansi mereka, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti pendidikan, status perkawinan, pengalaman kerja, dan jumlah tanggungan keluarga. Selanjutnya, untuk mengkaji dampak tidak langsung dari status perkawinan, pengalaman kerja, jumlah tanggungan keluarga, dan pendidikan terhadap remitansi yang dikirim pulang oleh pekerja migran dari Provinsi Jawa Timur ke Kota Denpasar melalui variabel intervening pendapatan. Penelitian ini menggunakan strategi pengambilan sampel nonprobabilitas yang menggabungkan pengambilan sampel tidak sengaja dan sengaja. Sementara itu, wawancara terstruktur, wawancara mendalam, dan observasi digunakan untuk mengumpulkan data. Sebanyak 124 responden dari Provinsi Jawa Timur di Kota Denpasar diikutsertakan dalam analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendapatan pekerja migran tetap dan jumlah remitansi yang mereka kirim pulang ke Kota Denpasar dari Provinsi Jawa Timur secara langsung dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengalaman kerja, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan yang tinggal di daerah asal. Pekerja migran yang sudah menikah menghasilkan lebih banyak uang daripada migran yang belum menikah dan mengirim lebih banyak uang ke rumah. Melalui variabel intervening pendapatan, kemampuan migran tetap dari Provinsi Jawa Timur untuk mengirim remitansi secara tidak langsung dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, status perkawinan, dan pengalaman kerja,

Kata Kunci : Pendidikan, Jumlah Tanggungan Keluarga, Status Perkawinan, Pengalaman Kerja, Pendapatan, Remitan

Abstract

Among the cities in Bali that have experienced the fastest population growth is Denpasar City. Many people consider Denpasar City as a place to move because of the many job prospects, economic centralization, and educational resources in the city. This study aims to examine the impact of migrant workers from East Java Province in Denpasar City on their income and remittances, considering factors such as education, marital status, work experience, and number of family dependents. Furthermore, to examine the indirect impact of marital status, work experience, number of family dependents, and education on remittances sent home by migrant workers from East Java Province to Denpasar City through the intervening variable of income. This study uses a non-probability sampling strategy that combines incidental and intentional sampling. Meanwhile, structured interviews, in-depth interviews, and observations are used to collect data. A total of 124 respondents from East Java Province in Denpasar City were included in the data analysis using descriptive statistical analysis and inferential statistics. The research findings show that the income of permanent migrant workers and the amount of remittances

^{1,2}, Sarjana Ekonomi Pembangunan, Universitas Udayana
 email: deanandaputrinatasya@gmail.com

they send home to Denpasar City from East Java Province are directly influenced by factors such as work experience, education level, and the number of dependents living in the area of origin. Married migrant workers earn more money than unmarried migrant workers and send more money home. Through the intervening variable of income, the ability of permanent migrant workers from East Java Province to send remittances is indirectly influenced by factors such as work experience, marital status, education level, and the number of dependents living in the area of origin.

Keywords: Education, Number Of Family Dependents, Marital Status, Work Experience, Income, Remittances

PENDAHULUAN

Kota Denpasar memiliki jumlah penduduk terbanyak di antara delapan kabupaten di Provinsi Bali, yaitu sebanyak 725.314 jiwa menurut Sensus Penduduk 2020. Persentase penduduk pendatang di Kota Denpasar sebesar 52,7 persen, jauh lebih besar dibandingkan dengan persentase penduduk bukan pendatang yang hanya 47,3 persen. Hal ini secara gamblang menunjukkan bahwa Kota Denpasar memiliki kepadatan penduduk yang tinggi karena tingginya angka migrasi penduduk di kota tersebut. Di Provinsi Bali, kepadatan penduduk yang tidak merata ini berdampak pada peningkatan jumlah penduduk dan distribusi penduduk yang tidak merata. Data kepadatan penduduk dapat dilihat pada Tabel 1 untuk masing-masing kabupaten dan kota di Provinsi Bali. Berdasarkan Tabel 1, Kabupaten Jembrana memiliki kepadatan penduduk terendah di Provinsi Bali (377 jiwa per km²), sedangkan Kota Denpasar memiliki kepadatan penduduk tertinggi (5.676 jiwa per km²).

Tabel 1. Kepadatan Penduduk Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali dari Hasil Sensus Penduduk Tahun 2022

Tingkat Kepadatan Penduduk Menurut Kab/Kota di Provinsi Bali tahun 2022		
enNo.	Kabupaten/ Kota	Kepadatan Penduduk (orang/km ²)
1.	Jembrana	377
2.	Tabanan	455
3.	Badung	1.310
4.	Gianyar	1.400
5.	Klungkung	657
6.	Bangli	527
7.	Karangasem	587
8.	Buleleng	580
9.	Denpasar	5.676
10.	Provinsi Bali	753

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2022

Kota Denpasar memiliki kepadatan penduduk tertinggi karena jumlah penduduknya tidak sebanyak luas wilayahnya yang 127,78 km². Jumlah penduduk Kota Denpasar yang besar disebabkan oleh migrasi masuk dan kelahiran. Tabel 2 memberikan rincian tentang tingginya jumlah penduduk migran di Kota Denpasar. Berdasarkan Tabel 2, daerah tujuan migran terbanyak adalah Kota Denpasar, yaitu sebanyak 282.689 orang, disusul Kabupaten Badung sebanyak 138.317 orang, dan Kabupaten Bangli sendiri sebanyak 11.367 orang. Dari semua kabupaten, Kota Denpasar memiliki jumlah penduduk migran tetap terbanyak karena letaknya yang strategis untuk berbagai kegiatan. Alasan kuatnya keinginan para pekerja migran untuk bekerja di provinsi ini bukan hanya karena Kota Denpasar merupakan daerah tujuan wisata yang sangat maju, tetapi juga karena Kota Denpasar berpotensi untuk memberikan peluang ekonomi dan usaha bagi para pekerja migran dan masyarakat pendatang (Purba & Sudibia, 2022)

Tabel 2. Migrasi Masuk Semasa Hidup Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin di Provinsi

Bali

No.	Kabupaten/Kota	Migrasi Masuk		
		Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
1.	Jembrana	13.736	22.061	36.336
2.	Tabanan	20.090	36.921	57.011
3.	Badung	58.385	79.932	138.317
4.	Gianyar	23.567	40.648	64.215
5.	Klungkung	6.698	15.963	22.661
6.	Bangli	2.444	8.924	11.367
7.	Karangasem	4.923	14.085	19.008
8.	Buleleng	17.923	31.697	49.620
9.	Denpasar	131.032	151.657	282.689
10.	Prov. Bali	278.796	402.427	681.224

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2020

Perpindahan penduduk dalam kurun waktu tertentu dari satu wilayah geografis ke wilayah geografis lain disebut mobilitas penduduk. Menurut Mantra (2003), perbedaan antara mobilitas tidak tetap dan mobilitas tetap adalah apakah seseorang bermaksud untuk menetap di lokasi barunya atau tidak. Perpindahan individu dari tempat asal ke lokasi baru dengan tujuan untuk menetap di sana disebut mobilitas penduduk tetap. Mobilitas penduduk tidak tetap adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lain tanpa tujuan untuk menetap di sana. Ada dua jenis perpindahan penduduk tidak tetap (sirkulasi) ini: bepergian dan menginap di wilayah tujuan. Ketika seseorang melakukan perjalanan pulang pergi, itu berarti mereka meninggalkan tempat asal mereka dan melakukan perjalanan ke tempat tujuan dalam jangka waktu tertentu, selalu kembali ke tempat asal mereka pada hari yang sama. Dalam hal mobilitas, penduduk luar biasanya memilih perpindahan yang bersifat siklus atau tidak tetap. Alasan terkait pekerjaan menyumbang 63.710 migran ke Kota Denpasar, dengan alasan untuk bergabung dengan keluarga, termasuk pasangan, menyumbang 41.669 migran. Ada yang berpendapat bahwa pekerjaan atau keinginan untuk mendapatkan pekerjaan merupakan pendorong utama migrasi dari luar Kota Denpasar ke Kota Denpasar. Hal ini menunjukkan bahwa mereka berupaya memenuhi kebutuhan dasar mereka untuk meningkatkan taraf hidup mereka (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2022). Pada tahun 2015, Provinsi Jawa Timur memiliki 3,8 juta migran keluar, menurut Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS). Ada banyak alasan mengapa begitu banyak orang bermigrasi dari Jawa Timur ke Bali, termasuk jarak yang relatif dekat antara kedua wilayah tersebut, infrastruktur dan pilihan transportasi yang sangat baik yang tersedia di antara keduanya, pelabuhan feri yang beroperasi 24 jam antara Ketapang dan Gilimanuk, dan keberhasilan para migran sebelumnya yang juga berasal dari Jawa Timur. Keputusan seseorang untuk pindah dipengaruhi oleh sejumlah variabel lain selain faktor aksesibilitas yang mendorong mobilitas penduduk. Faktor ekonomi mungkin mencakup hal-hal seperti seseorang yang ditolak oleh masyarakatnya, memiliki sedikit uang atau kesempatan kerja di negaranya sendiri, atau memiliki sumber daya pendidikan yang tidak memadai. Menurut kabupaten dan kota di Provinsi Bali, lima provinsi teratas tempat asal migran selama hidup mereka ditunjukkan di bawah ini :

Tabel 3. Lima Besar Provinsi Asal Migran Semasa Hidup Menurut Kabupaten/ Kota Tahun 2020

No.	Provinsi Tempat Lahir	Jumlah (Orang)
1	Jawa Timur	72.999
2	Nusa Tenggara Timur	11.908
3	Jawa Tengah	10.092
4	Nusa Tenggara Barat	6.698
5	Jawa Barat	6.217

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2020

Berdasarkan Tabel 3, Provinsi Jawa Timur memiliki jumlah migran seumur hidup tertinggi 72.999 di antara semua provinsi. Menurut Sudibia (2012), sejumlah faktor, termasuk Jumlah migran seumur hidup yang datang dari Provinsi Jawa Timur ditentukan oleh tiga faktor: (1) jarak yang cukup dekat; (2) tersedianya sarana dan prasarana transportasi yang relatif memadai; dan (3) adanya kesenjangan ekonomi. Karena jarak Provinsi Jawa Timur dan Provinsi Bali yang dekat, biaya logistik untuk menuju ke sana akan lebih murah. Hal ini juga sesuai dengan kaidah migrasi, yang menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara jumlah migran dan hubungan tersebut. Ketersediaan infrastruktur dan pilihan transit yang cukup baik antara Bali dan Jawa Timur merupakan aspek penting berikutnya. Meskipun orang-orang saat ini terbiasa menggunakan ponsel, interaksi tatap muka atau koneksi fisik dengan keluarga imigran di negara asal mereka tampaknya masih lebih dihargai daripada bentuk komunikasi lainnya. Pola migrasi penduduk bervariasi tergantung pada keputusan yang dibuat oleh migran untuk pindah ke daerah baru. Pola mobilitas penduduk nonpermanen lebih sering dipilih karena masih terdapat ikatan yang kuat antara penduduk pendatang dengan daerah asal karena adanya gaya sentripetal yang mengikatnya dan gaya sentrifugal yang mendorong mereka melakukan mobilitas penduduk (Mantra, 2003). Sejumlah penelitian yang berkaitan dengan mobilitas penduduk menunjukkan bahwa terdapat berbagai faktor rumit yang memengaruhi keputusan seorang migran untuk melakukan mobilitas penduduk. Salah satu hal yang mendorong para migran untuk melakukan perpindahan penduduk dengan harapan dapat meningkatkan pendapatan mereka di lokasi tujuan adalah ketimpangan tingkat gaji riil yang diperoleh di kota-kota. Strategi pembangunan yang digunakan akan dipengaruhi oleh tingkat perpindahan penduduk di suatu wilayah tertentu, dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh masyarakat yang telah berkontribusi terhadap proses pembangunan. Tidak diragukan lagi, terdapat sejumlah alasan di balik keputusan untuk melaksanakan mobilitas. Mobilitas penduduk dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memperbaiki keadaan mereka atau menghidupi keluarga mereka secara finansial di tempat asal mereka. Baik tenaga kerja lokal maupun tenaga kerja asing dapat memperoleh pekerjaan di Bali berkat pertumbuhan sektor pariwisata di sana. Salah satu kota yang paling banyak mengalami perpindahan penduduk dari Provinsi Bali dan provinsi lainnya adalah Kota Denpasar. Denpasar tidak hanya sebagai ibu kota provinsi dan pusat pemerintahan, tetapi juga berpotensi menjadi kota yang dapat menawarkan peluang bisnis dan ekonomi bagi masyarakat pendatang pada umumnya dan pekerja migran pada khususnya. Inilah sebabnya mengapa pekerja migran sangat tertarik untuk bekerja di Denpasar. Perluasan industri pariwisata telah menyebabkan peningkatan kegiatan ekonomi di sejumlah industri, yang telah meningkatkan prospek pekerjaan di Provinsi Bali. Tidak diragukan lagi, kondisi ini menarik bagi pekerja lokal maupun pekerja migran dari luar Bali. Hal ini konsisten dengan pandangan Sudibia (2004), Todaro dan Smith (2006), dan Titus (1990) yang semuanya menyatakan bahwa alasan ekonomi merupakan penyebab mayoritas mobilitas penduduk. Ini menyiratkan bahwa orang akan bermigrasi dari tempat-tempat dengan prospek ekonomi yang lebih rendah ke tempat-tempat dengan peluang kerja yang lebih tinggi.

Remitansi merupakan tanda perhatian dan ikatan erat dengan keluarga dan daerah asal, dan merupakan salah satu perhatian utama dalam mobilitas penduduk: para migran yang masih menganggap tempat kelahiran mereka sebagai tempat tinggal mereka (Sudibia, 2007). Perilaku imigran ketika terlibat dalam kegiatan di daerah tujuan akan dipengaruhi oleh tingkat hubungan mereka dengan tempat asal mereka, baik melalui kunjungan atau pengiriman remitansi. Remitansi merupakan cara bagi para migran untuk tetap terhubung dengan daerah asal mereka secara ekonomi meskipun terpisah secara geografis dengan mengirimkan uang kembali ke rumah. Berbagai variabel ekonomi dan sosial, termasuk pendidikan, jumlah tanggungan yang tidak berhubungan darah, status perkawinan, pengalaman kerja, dan pendapatan, mungkin berdampak pada kuantitas remitansi yang dikirim. Tujuan utama remitansi adalah untuk meningkatkan taraf hidup seseorang, mendukung keluarga seseorang di rumah, dan membantu daerahnya sendiri menjadi sejahtera. Menurut Cuong (2010), remitansi merupakan sumber pendapatan umum bagi rumah tangga dan berpotensi meningkatkan investasi serta membantu mereka menghadapi guncangan sosial ekonomi. Lebih jauh, remitansi juga memiliki peran besar dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga penerima di kampung halaman, menurut Wirastyani et al. (2016). Agak rumit juga bagaimana remitansi memengaruhi tempat asal. Alasan di balik ini adalah karena mayoritas keluarga di daerah asal sangat bergantung pada

pengiriman atau penerimaan remitansi, menjadikannya aspek terpenting dalam kehidupan mereka.

Remitansi dapat mengambil banyak bentuk yang berbeda, seperti asuransi, pembayaran pinjaman, warisan, dan pertukaran ide atau produk dan layanan, semuanya dimotivasi oleh kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain (Zanker, 2007). Praktik remitansi modern yang lebih murah, lebih cepat, dan lebih aman melalui transfer bank dan sarana yang sebanding diuntungkan oleh kemajuan teknologi yang pesat. Bagi para migran yang secara alami akan mentransfer sebagian penghasilan mereka kembali ke negara asal, hal ini juga memberikan rasa aman (Siegel, 2013).

Menurut Irawaty dan Wahyuni (2012), keluarga migran menggunakan remitansi mereka untuk kegiatan konsumsi, seperti membeli makanan, pakaian, dan tempat tinggal, atau untuk kebutuhan sekunder seperti pernikahan, kesehatan, perayaan, pembayaran utang, dan investasi dalam pendidikan, ekonomi, dan masyarakat. Ketika remitansi dialokasikan untuk tabungan atau konsumsi, hal itu secara langsung memengaruhi pendapatan yang dapat dibelanjakan penerima manfaat (Barbone et al., 2012). Menurut Nyarko (2010), remitansi akan meningkat sebagai respons terhadap penurunan pendapatan rumah tangga di tempat asal dan turun sebagai respons terhadap peningkatan pendapatan keluarga di daerah yang sama.

Keluarga yang menerima remitansi di daerah asal melihat perubahan progresif dalam cara hidup dan ekonomi mereka sebagai hasil dari praktik ini. Menurut Dibyantoro dan Muhammad (2014), remitan dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Remitan dapat digunakan untuk berbagai keperluan, seperti biaya pendidikan, usaha, pembangunan atau renovasi rumah, mobil, dan teknologi, serta dana pensiun dan tabungan.

Banyak variabel yang memengaruhi jumlah remitan yang diterima. Temuan Adisavitri dan Marhaeni (2016) mendukung teori human capital yang menyatakan bahwa pendidikan dapat meningkatkan pendapatan seseorang melalui peningkatan produktivitas dalam bekerja. Pendidikan juga memiliki pengaruh parsial positif dan signifikan terhadap remitan ke daerah asal.

Pendapatan berperan dalam menentukan jumlah remitan. Menurut penelitian Ardana (2011) dan Putra (2016), pendapatan merupakan variabel positif dan signifikan yang memengaruhi remitan dan memiliki pengaruh parsial positif terhadap pengiriman remitan ke daerah asal. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan memengaruhi remitan dan memengaruhi besarnya remitan. Penelitian yang dilakukan oleh Octania (2014) dan Ardharista (2016) juga menunjukkan bahwa remitansi yang dikirim oleh pekerja migran ke negara asal berdampak positif dan signifikan terhadap pendapatan yang mereka peroleh.

Elemen lain yang memengaruhi jumlah remitansi yang dikirim ke tempat asal adalah jumlah anggota keluarga yang tinggal di sana. Menurut Martini Dewi (2013), keputusan untuk pindah dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga, yang memengaruhi kemampuan migran untuk mendapatkan lebih banyak uang. Jumlah remitansi yang dapat diakses ke tempat asal meningkat seiring dengan jumlah anggota keluarga yang harus ditanggung (Ardana, 2011). Oleh karena jumlah keluarga dapat memengaruhi frekuensi pengiriman remitansi bagi setiap migran, maka jumlah anggota keluarga yang menentukan seberapa sering remitansi dikirim ke daerah asal. Menurut Rohmawati (2012), kuantitas remitansi yang dikirim ke daerah asal dipengaruhi oleh frekuensi remitansi. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Nadya (2016) yang menunjukkan bahwa kuantitas remitansi dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh jumlah anggota keluarga di negara asal. Status Perkawinan merupakan salah satu unsur yang memengaruhi kuantitas remitansi yang dikirim ke daerah asal. Hal ini dikarenakan banyaknya tenaga kerja yang telah menikah yang memiliki kesempatan untuk bekerja di luar negeri. Status perkawinan memiliki pengaruh yang baik dan cukup besar terhadap remitansi yang dikirimkan ke tempat asal, demikian pernyataan Rohman dan Aisyah (2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan searah antara remitansi yang diterima oleh pekerja migran dengan status perkawinannya. Selain itu, pengalaman kerja menjadi salah satu faktor yang memengaruhi besarnya jumlah remitansi yang dikirimkan ke tempat asal. Pengalaman kerja memiliki peranan yang besar dalam meningkatkan kemampuan dan produktivitas seseorang sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan. Menurut Sicherman (1991) dan Galor (1990), orang mengembangkan kemampuan dan pengalaman kerjanya dalam satu pekerjaan dengan

tujuan untuk naik ke jabatan yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan ekspektasi seseorang terhadap gaji yang lebih baik berdasarkan pengalaman kerjanya sudah pasti ada. Menurut Rosen (1972), pengalaman kerja menjadi kurang berharga karena adanya penurunan modal manusia yang diakibatkan oleh pelatihan di tempat kerja yang kurang memadai. Van Smoorenburg dan Van Der Velden (2000) menemukan kecenderungan untuk mengikuti pelatihan yang dianggap dapat meningkatkan pengalaman kerja. Herwanti (2011) menyatakan bahwa remitansi bagi pekerja perempuan di Provinsi Nusa Tenggara Barat sangat dipengaruhi oleh pengalaman kerja. Namun, lamanya masa kerja memiliki dampak yang positif dan cukup besar terhadap remitansi bagi pekerja migran nonpermanen (Andharista dan Sudibia, 2016).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif asosiatif. Penelitian yang menggunakan paradigma positivism, yaitu mengambil teori dan hasil penelitian orang lain serta mengembangkan hipotesis sebagai jawaban atas isu penelitian dan solusinya, disebut sebagai desain penelitian kuantitatif (Sugiyono, 2014: 13). Setelah itu, hipotesis diuji dengan menggunakan informasi yang dikumpulkan untuk penelitian ini. Menentukan hubungan antara dua variabel atau lebih merupakan tujuan penelitian kuantitatif asosiatif (Sugiyono, 2014: 55). Dalam penelitian ini, dampak variabel independen terhadap variabel dependen—yaitu, variabel uji pendapatan, pengalaman kerja, jumlah tanggungan keluarga, status perkawinan, dan tingkat pendidikan—terhadap penyediaan remitan bagi pekerja migran tetap di Kota Denpasar—diperoleh melalui penelitian asosiatif. Populasi penelitian ini adalah 72.999 pekerja migran tetap Provinsi Jawa Timur di Kota Denpasar. Salah satu jenis populasi imigran permanen yang digunakan dalam penelitian ini adalah migran yang semasa hidupnya lahir di Provinsi Jawa Timur dan bermukim di Kota Denpasar pada saat penelitian dilakukan. Strategi pengambilan sampel nonprobabilitas, yang menggabungkan pengambilan sampel yang disengaja dan tidak disengaja, digunakan dalam penelitian ini. Sampel penelitian terdiri dari migran permanen yang bekerja dari Provinsi Jawa Timur. Metode Slovin, yang menerapkan rumus berikut, digunakan untuk menghitung jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini (Sugiyono, 2017:149). Sementara itu, wawancara mendalam, wawancara terstruktur, dan observasi digunakan untuk mengumpulkan data. Dengan menggunakan total 124 responden pekerja migran asal Provinsi Jawa Timur di Kota Denpasar, uji statistik analitis deskriptif dan statistik inferensial adalah teknik analisis data yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Langsung

Pengujian secara langsung dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel tingkat pendidikan (X_1), jumlah tanggungan keluarga (X_2), status perkawinan (X_3), pengalaman kerja (X_4) secara langsung terhadap pendapatan (Y_1) dan pengiriman remitan pekerja migran (Y_2) asal Provinsi Jawa Timur di Kota Denpasar. Taraf nyata yang digunakan dalam pengujian pengaruh langsung sebesar $\alpha = 5\%$ atau 0,05.

1. Pengaruh langsung tingkat pendidikan (X_1) terhadap pendapatan (Y_1) pekerja migran asal Provinsi Jawa Timur di Kota Denpasar diperoleh nilai standardized coefficient sebesar 0,339 dengan nilai Signifikansi $<0,001$, berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Nilai signifikan sebesar $<0,001 < 0,05$ memiliki arti bahwa tingkat pendidikan (X_1) secara langsung berpengaruh signifikan terhadap pendapatan (Y_1). Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan dan tingkat pendidikan berkorelasi positif, artinya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi pula pendapatannya. Dengan demikian, peluang seseorang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan menghasilkan lebih banyak uang berkorelasi dengan tingkat pendidikannya. Menurut (Andharista, 2016), pendapatan dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh pendidikan. Hipotesis Modal Manusia, yang menyatakan bahwa peluang seseorang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik meningkat seiring dengan tingkat pendidikan, memberikan kredibilitas pada penelitian ini.

Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan hasil wawancara mendalam dengan hasil wawancara mendalam yang dilakukan dengan Bapak Heryan Tio (49 tahun) selaku responden yang berasal dari Kabupaten Jember. Beliau berpendapat bahwa:

“Pendidikan itu sangat penting, kalau kita punya biaya tuntutan ilmu setinggi tingginya, walaupun dulu orang tua di Jawa kurang peduli dengan pendidikan anak, tetapi kita harus mempunyai kemauan dari diri sendiri agar nanti bisa dapat pekerjaan yang layak sehingga bisa menghidupi keluarga”

2. Pengaruh langsung jumlah tanggungan keluarga (X_2) terhadap pendapatan (Y_1) pekerja migran asal Provinsi Jawa Timur di Kota Denpasar menemukan nilai koefisien terstandar sebesar 0,251 dengan tingkat signifikansi 0,001, yang menunjukkan penerimaan H_1 dan penolakan H_0 . Jumlah tanggungan keluarga (X_2) memiliki dampak langsung dan substansial terhadap pendapatan (Y_1), sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. Hal ini menunjukkan adanya hubungan satu arah antara pendapatan dan jumlah tanggungan dalam keluarga, yang berarti bahwa pendapatan yang lebih tinggi diperlukan untuk keluarga yang lebih besar. Oleh karena itu, kemungkinan memaksa seseorang untuk bekerja lebih lama untuk mendapatkan gaji yang lebih besar meningkat seiring dengan jumlah anggota keluarga yang mereka miliki. Studi Amnesi (2013) juga menunjukkan bahwa, di antara rumah tangga berpenghasilan rendah di Desa Kapal, jumlah tanggungan memiliki pengaruh parsial yang positif dan substansial terhadap pendapatan perempuan.
3. Pengaruh langsung status perkawinan (X_3) terhadap pendapatan (Y_1) pekerja migran asal Provinsi Jawa Timur di Kota Denpasar diperoleh nilai standardized coefficient sebesar 0,181 dengan nilai Signifikansi 0,007, berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Nilai signifikan sebesar $0,007 < 0,05$ memiliki arti bahwa status perkawinan (X_3) secara langsung berpengaruh signifikan terhadap pendapatan (Y_1). Hal ini menunjukkan adanya hubungan satu arah antara pendapatan dan status perkawinan. Biaya hidup migran yang sudah menikah meningkat, sehingga memaksa mereka untuk berusaha lebih keras untuk menaikkan upah mereka agar dapat menghidupi pasangan dan anak-anak mereka. Penelitian sebelumnya oleh Andharista (2016), yang menunjukkan bahwa variabel status perkawinan memiliki pengaruh positif dan substansial terhadap pendapatan, mendukung temuan penelitian ini. Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan hasil wawancara mendalam dengan hasil wawancara mendalam yang dilakukan dengan Ibu Rini Dwi (34 tahun) selaku responden yang berasal dari Kota Kediri. Beliau berpendapat bahwa:

“Kalau udah berstatus menikah itu beda dik, walaupun suami udah kerja, sebagai istri juga harus memutar otak agar bisa meendapatkan penghasilan sendiri untuk menambah uang saku anak-anak”.
4. Pengaruh langsung pengalaman kerja (X_4) terhadap pendapatan (Y_1) pekerja migran asal Provinsi Jawa Timur di Kota Denpasar diperoleh nilai standardized coefficient sebesar 0,256 dengan nilai Signifikansi $<0,001$, berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Nilai signifikan sebesar $<0,001 < 0,05$ memiliki arti bahwa pengalaman kerja (X_4) secara langsung berpengaruh signifikan terhadap pendapatan (Y_1). Menurut Sicherman (1991) dan Galor (1990), individu mengembangkan keahlian dan keterampilan kerja dalam suatu pekerjaan sebagai upaya untuk memperoleh penghasilan yang lebih besar dari suatu pekerjaan. Temuan penelitian ini memberikan dukungan terhadap pernyataan kedua peneliti tersebut. Menurut Aisyah dan Abdul (2022), jumlah pengalaman kerja yang dimiliki seorang migran memberikan pengaruh yang menguntungkan terhadap jumlah uang yang diperolehnya. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Wardhana (2014) yang mengatakan bahwa hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengalaman kerja memberikan pengaruh yang menguntungkan dan cukup besar terhadap pendapatan sampai batas tertentu. Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan hasil wawancara mendalam dengan hasil wawancara mendalam yang dilakukan dengan Bapak Anwar Sani (53 tahun) selaku responden yang berasal dari Kabupaten Banyuwangi. Beliau berpendapat bahwa:

“Pengalaman kerja itu sangat diperlukan, walaupun di awal masuk ke dunia kerja kita belum mendapatkan pendapatan yang sesuai dengan apa yang kita harapkan, tetapi nanti seiring berjalannya waktu ketika pengalaman kita sudah matang, nantinya akan mendapatkan apa yang sesuai kita inginkan, karena kunci untuk mendapatkan sesuatu hal yang sesuai dengan kita mau adalah dengan terus belajar dan menambah pengalaman”.
5. Pengaruh langsung tingkat pendidikan (X_1) terhadap pengiriman remitan (Y_2) pekerja migran asal Provinsi Jawa Timur di Kota Denpasar diperoleh nilai standardized coefficient sebesar 0,102 dengan nilai Signifikansi 0,042, berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Nilai signifikan sebesar $0,042 < 0,05$ memiliki arti bahwa tingkat pendidikan (X_1) secara langsung berpengaruh signifikan pengiriman remitan (Y_2) pekerja migran asal Provinsi Jawa Timur di Kota Denpasar. Temuan penelitian ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya oleh Mamoran (2020), yang menunjukkan bahwa remitansi yang dikirim pulang oleh para migran dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh tingkat pendidikan mereka. Penelitian oleh Adisavitri dkk. (2016), yang menunjukkan bahwa volume remitansi dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh tingkat pendidikan, juga memberikan kredibilitas pada penelitian ini. Oleh karena itu, kemungkinan besar remitansi ke tempat asal akan meningkat sebanding dengan pendapatan yang dihasilkan.

6. Pengaruh langsung jumlah tanggungan keluarga (X_2) terhadap pengiriman remitan (Y_2) pekerja migran asal Provinsi Jawa Timur di Kota Denpasar diperoleh nilai standardized coefficient sebesar 0,137 dengan nilai signifikansi 0,012, berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Nilai signifikan sebesar $0,012 < 0,05$ memiliki arti bahwa jumlah tanggungan keluarga (X_2) secara langsung berpengaruh signifikan pengiriman remitan (Y_2) pekerja migran asal Provinsi Jawa Timur di Kota Denpasar. Temuan penelitian Nadya (2020) terdahulu yang menemukan bahwa jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif dan substansial terhadap remitan yang dikirim ke tempat asal, mendukung temuan penelitian ini. Hal ini menunjukkan adanya hubungan satu arah antara remitan dengan jumlah tanggungan dalam keluarga. Dengan kata lain, remitan kepada pedagang sektor informal di Kecamatan Denpasar Selatan meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah tanggungan dalam keluarga migran, sehingga memperluas daerah asal pedagang tersebut. Jumlah anggota keluarga yang tinggal di tempat asal berpengaruh positif dan substansial terhadap jumlah remitan yang dikirim ke sana, menurut penelitian Augustika (2017).

Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan hasil wawancara mendalam dengan hasil wawancara mendalam yang dilakukan dengan Bapak Ismail (47 tahun) selaku responden yang berasal dari Kabupaten Ponorogo. Beliau berpendapat bahwa:

“Anak saya banyak dik dan semua masih bersekolah di kampung, jadi setiap bulan saya selalu mengirimkan uang untuk sekolah anak saya di pondok dan juga biaya hidup sehari-hari karena ada yang tinggal bersama ibuk saya di kampung. Jadi saya bekerja disini untuk membiayai uang sekolah dan kebutuhan sehari-hari di kampung.

7. Pengaruh langsung status perkawinan (X_3) terhadap pengiriman remitan (Y_2) pekerja migran asal Provinsi Jawa Timur di Kota Denpasar diperoleh nilai standardized coefficient sebesar 0,094 dengan nilai signifikansi 0,042, berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Nilai signifikan sebesar $0,042 < 0,05$ memiliki arti bahwa status perkawinan (X_3) secara langsung berpengaruh signifikan pengiriman remitan (Y_2) pekerja migran asal Provinsi Jawa Timur di Kota Denpasar. Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nadya (2019) yang menunjukkan bahwa status menikah memiliki pengaruh yang positif terhadap peningkatan remitansi migran pada pedagang sektor informal di Kecamatan Denpasar Selatan. Hal ini menunjukkan adanya korelasi antara remitansi dengan status menikah, artinya semakin besar jumlah migran pedagang sektor informal maka semakin besar pula remitansi yang diberikan dibandingkan dengan migran yang masih lajang.
8. Pengaruh langsung pengalaman kerja (X_4) terhadap pengiriman remitan (Y_2) pekerja migran asal Provinsi Jawa Timur di Kota Denpasar diperoleh nilai standardized coefficient sebesar 0,140 dengan nilai signifikansi 0,002, berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Nilai signifikan sebesar $0,002 < 0,05$ memiliki arti bahwa langsung pengalaman kerja (X_4) secara langsung berpengaruh signifikan pengiriman remitan (Y_2) pekerja migran asal Provinsi Jawa Timur di Kota Denpasar. Menurut Herwanti (2011), lamanya pengalaman kerja seorang pekerja perempuan di Provinsi Nusa Tenggara Barat memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap jumlah uang yang dikirimnya kembali ke kampung halaman. Sebaliknya, Andharista dan Sudibia (2016) menemukan bahwa lamanya masa kerja memiliki pengaruh yang positif dan cukup besar terhadap jumlah uang yang dikirim oleh pekerja migran non-permanen kepada keluarga mereka.
9. Pengaruh langsung pendapatan (Y_1) terhadap pengiriman remitan (Y_2) pekerja migran asal Provinsi Jawa Timur di Kota Denpasar diperoleh nilai standardized coefficient sebesar 0,583 dengan nilai signifikansi $<0,001$, berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Nilai signifikan sebesar $<0,001 < 0,05$ memiliki arti bahwa langsung pendapatan (Y_1) secara langsung

berpengaruh signifikan pengiriman remitan (Y_2) pekerja migran asal Provinsi Jawa Timur di Kota Denpasar. Implikasinya adalah jumlah uang yang dikirim kembali ke daerah asal seseorang sebanding dengan jumlah pendapatan yang diperolehnya. Temuan penelitian ini diperkuat oleh temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Reshmasari (2022), yang menemukan bahwa jumlah remitansi yang dikirim oleh migran dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh jumlah uang yang mereka hasilkan. Ada korelasi langsung antara jumlah uang yang dihasilkan dan jumlah uang yang dikembalikan ke lokasi tempat individu tersebut dilahirkan. Implikasinya adalah jumlah uang yang dikirim kembali ke daerah asal seseorang sebanding dengan jumlah pendapatan yang diperolehnya. Temuan penelitian ini diperkuat oleh temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Reshmasari (2022), yang menemukan bahwa jumlah remitansi yang dikirim oleh migran dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh jumlah uang yang mereka hasilkan. Ada korelasi langsung antara jumlah uang yang dihasilkan dan jumlah uang yang dikembalikan ke lokasi tempat individu tersebut dilahirkan.

Pengaruh Tidak Langsung

1. Uji mediasi variabel tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pengiriman remitan melalui pendapatan
Dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat pendidikan berpengaruh terhadap remitansi migran melalui variabel pendapatan. Hal ini dikarenakan nilai Z (4,43) lebih besar dari 1,96. Pendapatan merupakan variabel mediasi yang dapat memberikan pengaruh positif dan substansial terhadap hubungan antara tingkat pendidikan dengan pendapatan pada warga Kelurahan Pandak Gede yang berdomisili di Kota Denpasar, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Adisavitri dan Sudibia (2016). Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian.
2. Uji mediasi variabel jumlah tanggungan keluarga berpengaruh terhadap pengiriman remitan melalui pendapatan
Dengan demikian, variabel jumlah tanggungan keluarga berpengaruh terhadap pengiriman remitan oleh migran melalui variabel pendapatan. Hal ini dikarenakan nilai Z (3,07) lebih besar dari 1,96. Hal ini menjelaskan mengapa pendapatan yang berperan sebagai variabel mediasi mampu memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap hubungan antara jumlah tanggungan dengan jumlah uang yang dibayarkan migran asal Provinsi Jawa Timur kepada keluarganya di Kota Denpasar dan jumlah uang yang dikirimkan kembali.
3. Uji mediasi variabel status perkawinan berpengaruh terhadap pengiriman remitan melalui pendapatan
Variabel status perkawinan berpengaruh terhadap pengiriman remitansi oleh migran melalui variabel pendapatan. Hal ini dikarenakan nilai Z (2,61) lebih besar dari 1,96. Pendapatan sebagai variabel mediasi mampu memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap hubungan antara status perkawinan dengan pengiriman remitansi oleh migran asal Provinsi Jawa Timur di Kota Denpasar. Hal ini dikarenakan pendapatan mampu memberikan pengaruh tersebut.
4. Uji mediasi variabel pengalaman kerja berpengaruh terhadap pengiriman remitan melalui pendapatan
Berdasarkan nilai Z (3,72) yang lebih besar dari 1,96, dapat disimpulkan bahwa variabel pengalaman kerja memiliki pengaruh terhadap remitansi yang dikirimkan migran melalui variabel pendapatan. Pendapatan sebagai variabel mediasi mampu memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap hubungan antara pengalaman kerja dengan pengiriman remitansi oleh migran asal Provinsi Jawa Timur di Kota Denpasar. Hal ini dikarenakan pendapatan mampu memberikan pengaruh tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut.

1. Tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan migran permanen asal Provinsi Jawa Timur di Kota Denpasar.
2. Pekerja migran yang berstatus kawin memperoleh penghasilan yang lebih besar dibandingkan dengan migran yang berstatus tidak kawin.

3. Tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman kerja, dan pendapatan memengaruhi remitansi migran permanen asal Provinsi Jawa Timur di Kota Denpasar.
4. Pekerja migran yang berstatus kawin mengirimkan remitan lebih tinggi dibandingkan dengan pekerja migran yang berstatus tidak kawin.
5. Tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, status perkawinan, dan pengalaman kerja secara tidak langsung memengaruhi remitansi melalui pendapatan migran permanen asal Provinsi Jawa Timur di Kota Denpasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisavitri, Anak Agung, I Ketut Sudibia, dan Anak Agung Istri Ngurah Marhaeni . ISSN: 1907-3275 Pengaruh Faktor Ekonomi, Sosial Dan Demografi Terhadap Pengiriman Remitan Migran Warga Desa Pandak Gede Yang Bermukim Di Kabupaten Jembrana. *Jurnal Piramida*. Vol. XII No. 1: 48 - 56.
- Agustika, I Gede, & Surya Dewi Rustariyuni (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengiriman Remitan Tenaga. *Jurnal Piramida*. XIII(1), 37-50.
- Alvino, I Putu Gede; Dewi, Made Heny Urmila (2020). Pemanfaatan Remitan Oleh Keluarga Tenaga Kerja Indonesia Untuk Mendukung Pemenuhan Kebutuhan Keluarga Di Daerah Asal. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, Vol.9, No. 10, Oktober 2020: 2239-2269
- Andharista, N. P. M. & Sudibia, K. (2016). Pengaruh Faktor Sosial Demografi Terhadap Remitan Pekerja Migran Non Permanen Asal Luar Bali Di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 5, No. 8, 846-864
- Ardana, I K. Sudibia, & I G. A. P. Wirathi. (2011). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Besarnya Pengiriman Remitan Ke Daerah Asal Studi Kasus Tenaga Kerja Magang Asal Kabupaten Jembrana Di Jepang. *Jurnal Piramida*, Vol. VII No. 1: 33-41.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2015). Statistik Migrasi Bali Hasil Survei Penduduk Antar Sensus 2015. (2022). Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Hasil Sensus Penduduk (2022). Kepadatan Penduduk Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali Dari Hasil Sensus Penduduk Tahun 2020.
- Bambang Eko Afiatno. (1999). "Niat Bermigrasi Penduduk dari Daerah Tertinggal di Jawa Timur", *Majalah Ekonomi*, No 1, tahun IX, BPFE UNAIR, Surabaya.
- Cameron, L., Suarez, D. C., & Rowell, W. (2019). Female Labour Force Participation in Indonesia: Why Has it Stalled? *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 55(2), 157–192.
- Chimhowu, Admos, Jenifer Piesse, dan Caroline Pinder. 2005. *The Socioeconomic Impact of Remittances on Poverty Reduction*. The World Bank.
- Dronkers, Jaap dan Nils Kornder. 2014. Do migrant girls perform better than migrant boys? Deviant Gender Differences Between The Reading Scores of 52 15-years-old Children of Migrants Compared to Native Pupils. *Bulletin of Indonesia Economic Studies*. Educational Research and Evaluation, Volume 20, 2014 - Issue I.
- Firman, T., (1994). Migrasi Antar Provinsi dan Pengembangan Wilayah di Indonesia, *Jurnal Prisma*. No. 7, Juli 1994
- Herwanti Titiek. (2011). Pengaruh Pendapatan, Lama Kerja dan Status Famili Terhadap Remitan Tenaga Kerja Wanita Propinsi Nusa Tenggara Barat. Vol. 15 No. 1 Maret 2011: 108 – 129. Fakultas Ekonomi Universitas Mataram.
- Jayakusuma, I Made Wisnu & I Ketut Sudibia (2022) Pengaruh Status Migrasi, Pekerjaan, Pendidikan, dan Latar Belakang Ekonomi Terhadap UKP dan Fertilitas Wanita Usia Subur . *E- Jurnal EP Unud*, 11[5] : 510 - 523
- Kubo, K. (2017). Evolving informal remittance methods among Myanmar migrant workers in Thailand. *Journal of the Asia Pacific Economy*, 1(1), 2–12.
- Lee, Everett. S. (1995). *Teori Migrasi*. Penerjemah Hans Daeng, Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada. *Majalah Demografi Indonesia*. Vol.2(3), hal.66-68.
- Mamoran, I Nyoman Satria, Yasa, I Gusti Wayan Murjana (2020). Analisis Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Besarnya Pengiriman Remitan Migran Pekerja Sektor Formal Di Ssetan, Denpasar Selatan. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*: 2020:

- Vol. 9, No. 9 September 2020 (2009-2035).
- Mantra, I. B. (2003). *Demografi Umum*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Mayaswari, Wayan Hesti dan I Gusti Wayan Murjana Yasa. (2015). Pengaruh Jumlah Beban Tanggungan Keluarga, Pendapatan Non Kerja, dan Kegiatan Adat Terhadap Alokasi Waktu Perempuan di Sektor Publik (Studi Kasus Pada Pedagang Cenderamata Perempuan di Pasar Seni Mertha Nadi Legian). *Jurnal Populasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*.
- Nandiswari, Surya Dewi Rustariyuni. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mendorong Alasan Seseorang Untuk Melakukan Commuting (Studi Kasus Di Desa Pandak Gede). *PIRAMIDA Vol. XII No. 1 : 111 – 119*.
- Nguyen, C. V., & Nguyen, H. Q. (2015). Do Internal and International Remittances Matter to Health, Education and Labor of Children and Adolescents? The case of Vietnam. *Children and Youth Services Review*, 58, 28-34. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2015.09.002>.
- Prabawati, dkk. (2020). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Aliran Remitan: Studi Kasus Pekerja Migran Asal Bali di Kota Surabaya. *E-Jurnal EP Unud*, 9 [5] : 1082 – 1113